

## PENDEKATAN STUDI ISLAM DITINJAU SECARA PSIKOLOGIS

M. Abbas Fauzan  
SDN 01 Sungging Warno  
abbasfauzan@gmail.com

### *Abstract*

*This article presents a review of psychological approaches to Islamic restrictions on potential solidify why people need religion, the historical development of psychological approaches, characteristics, basic psychological approach and application of psychological approaches to life. Psychological approach has the duty to interpret how humans explore the religion and the religion of Islam, not just dwell on personal matters or just individuals, but also about the review sentiments of individuals and groups with different dynamics. The opinion of various tapers that psychological approach is not aimed at assessing the level of a person's religious but simply looks at how a person's discover and understand religion as a guide in his life, so as to apply it to religious attitudes and behaviors in daily life.*

**Keywords:** *Islamic study, Approach, Psychological*

### *Abstrak*

*Artikel ini memaparkan tinjauan pendekatan Islam secara psikologis dengan batasan-batasan tentang potensi yang memperkokoh mengapa manusia perlu agama, Perkembangan historis pendekatan psikologis, karakteristik, dasar pendekatan psikologis dan aplikasi pendekatan psikologis dalam kehidupan. Pendekatan psikologis memiliki tugas untuk mengintepretasi bagaimana manusia itu*

*beragama dan mendalami agama Islam itu, tidak hanya berkuat dalam masalah pribadi atau individu-individu saja, namun mengulas juga tentang sentimen-sentimen individu dan kelompok dengan berbagai dinamikanya. Dari berbagai pendapat tersebut mengerucut bahwa pendekatan psikologis tidaklah bertujuan untuk menilai tingkat keagamaan seseorang namun hanya mengupas tentang bagaimana seseorang itu menemukan dan memahami agamanya sebagai panduan dalam hidupnya, sehingga mampu megejawantahkan agama itu menjadi sikap dan perilaku dalam kesehariannya.*

**Kata-kata Kunci:** *Studi Islam, Pendekatan, Psikologis*

## **Pendahuluan**

Bagi manusia agama merupakan bagian penting dalam kehidupan yang cukup strategis dan unik untuk dikaji dan dipelajari. Terdapat berbagai fenomena yang melatarbelakangi masalah ini, salah satunya adalah bahwa agama dalam kapasitasnya sebagai suatu jembatan atau jalan yang menghubungkan dan memfasilitasi antara manusia dengan Tuhannya memiliki dinamika yang unik dan spesifik. Dengan beragama manusia memperoleh fasilitas untuk mengokohkan keyakinannya terhadap Tuhan serta memperoleh pedoman yang jelas untuk mendekati diri, merayunya memohon tentang apa yang dikehendakinya dan bahkan mampu mencapai ridha-Nya. Manusia mampu mengenal penciptanya dengan lebih dekat, dan mudah karena motivasi dan petunjuk yang diberikan oleh agama kepada pemeluknya.

Agama tidak dapat dipandang dari satu segi atau sudut pandang saja, demikian ini karena agama merupakan suatu rajutan yang sangat kompleks dari berbagai aspek jasmani (*dlahiriyah*) dan rohani (*bathiniyyah*) yang memungkinkan untuk munculnya berbagai pandangan, pendekatan dan penyikapannya. Agar memperoleh keseimbangan dalam berpandangan, pendekatan dan penyikapannya yang tepat terhadap agama maka sikap toleransi dan penerimaan terhadap berbagai aspek dan sudut pandang ini menjadi lebih bijaksana. Tinjauan kritis dari berbagai sisi dan sudut pandang adalah hal yang

sangat bijaksana, mengingat agama memang merupakan institusi sakral yang mewadahi berbagai dimensi kehidupan manusia.

Islam merupakan fenomena yang besar dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan hidup manusia di dunia, ia telah mengukir dan mempengaruhi dimensi kehidupan manusia global dan sangat fundamental dan kehidupan yang beradab telah lahir dari rahimnya. Islam merupakan satu fenomena tunggal sebagai agen rekonstruksi total terhadap pembangunan alam semesta, disebut demikian karena rekonstruksi yang dilakukan oleh agama-agama lainnya tidak bersifat integral melainkan parsial dan fragmentatif.

Islam sebagai sebuah agama melalui sentuhan kerasulan Nabi Muhammad saw membawa pesan *tasdiq*, yaitu sebagai pembenaran terhadap risalah yang telah dibawa oleh rasul-rasul sebelumnya, telah mampu membentuk karakter pemeluknya demikian hebatnya. Inti dari risalah Islamiyah ini adalah penegasan kembali terhadap konsep tauhid yaitu pelurusan ulang terhadap konsep pengesaan Allah yang telah dilumuri dengan hawa nafsu manusia yang kotor untuk kepentingan duniawinya. Demikian ini karena manusia telah bergeser dari paham monoteisme kearah politeisme, bahkan juga tampil dalam bentuk keyakinan yang tidak mengenal Tuhan dan hanya mengilustrasikan adanya roh gaib (animisme) dan kekuatan gaib (dinamisme), demikian diungkapkan oleh Ridwan Lubis (2013).

Konsep penegasan ulang tentang tauhid inilah yang jelas memberikan gambaran bahwa Islam sebagai agama telah mampu membawa arus perubahan jiwa dan phisik yang amat besar bagi manusia menuju kenyamanan bathin dan bahkan memberikan dorongan yang kuat bagi pemeluknya untuk tetap mengamalkan dalam hidupnya karena secara psikologis Islam telah mengikat manusia dengan janji-janji masa depan yang gemilang, yaitu kahidupan akhirat sebagai tempat kembali yang paling baik.

Melihat fenomena bahwa manusia (akan) mampu menemukan Tuhannya melalui agama dengan berbagai pedekatannya, baik secara psikologis, historis, antropologis, kultur sosial dan lain sebagainya. Dalam artikel ini penulis akan memaparkan tinjauan pendekatan Islam secara psikologis dengan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

- a. Potensi yang memperkokoh mengapa manusia perlu agama
- b. Perkembangan historis pendekatan Psikologis
- c. Karakteristik dasar pendekatan psikologis
- d. Aplikasi pendekatan psikologis dalam kehidupan

## Pembahasan

### 1. Potensi yang memperkokoh sebab manusia perlu agama

Dalam Al Qurʾān Surat Asy Syams: 8-10, yang artinya *ö maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinyaö*. Ayat tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa Allah perlu membekali manusia dengan potensi kejiwaan yang kuat agar mampu memilih jalan yang diridhai-Nya. Hal ini merupakan salah satu aspek psikologis Al Qurʾān dalam memberikan bimbingan kepada setiap pemeluknya agar menjadi *insan kamil* dengan menggenggam Islam yang telah melekat kepadanya sifat yang *syammil mutakammil*.

Manusia secara umum memiliki potensi yang luar biasa sebagai bekal untuk menguasai kehidupannya, yang merupakan karunia Allah swt. Pandangan sekuler terhadap dimensi kehidupan / potensi manusia salah satunya diungkapkan oleh Sigmund Freud (1856-1938) bahwa dimensi kehidupan manusia terdiri dari tiga hal penting yaitu *id* (dorongan biologis), *ego* (kesadaran terhadap realitas kehidupan dan *super ego* (kesadaran normatif) yang terjadi suatu interaksi aktif antara satu dengan yang lainnya (Santrock, 2008).

Pandangan Al Qurʾān terhadap dimensi manusia jauh lebih mendetail dan terperinci, yaitu bahwa manusia terdiri dari unsur fisik dan psikis. Secara fisik manusia adalah sebagaimana terlihat memiliki berbagai anggota badan berupa tangan, kaki, dan berbagai indera yang dapat diamati.

Secara psikis manusia tersusun atas berbagai unsur antara lain (1). An-Nafs merupakan suatu kondisi kejiwaan setiap manusia yang memiliki potensi berupa kemampuan menggerakkan perbuatan yang baik maupun yang buruk (Muhaimin, 1993), (2) Al-qalbu adalah sesuatu yang memiliki potensi untuk membolak-balik, berubah-ubah, dan menjadi rahasia setiap manusia dan merupakan anugerah Allah yang paling mulia (Umary, 1989: 16), (3) Ar-ruh adalah lawan dari dimensi jasmaniah, unsur yang menyebabkan suatu yang mati menjadi hidup dan mempunyai hukum sesuai dengan penciptaan Allah padanya, yakni berhubungan dengan kelanggengan wujud azali (Ali Abdul Halim, 1995: 51), (4) Al-ʾaql adalah kemampuan untuk memahami dan memikirkan sesuatu, QS Al-Hajj: 46), Manusia dibedakan dengan

mahluk lainnya karena manusia dikarunia akal dan kehendak-kehendak (iradah). Akal yang dimaksud adalah berupa potensi, bukan anatomi.

Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, mengerjakan yang baik dan menghindari yang buruk (Hasan Langgulung, 1985: 225). (5). Al-fuadu adalah bagian dari hati (qalb) yang berkaitan dengan ma'rifat dan berhubungan dengan potensi inderawi, QS Al Isra' 36). (6). Al Fithrah, Muhaimin (1993) mengungkapkan fithrah berarti suci (thur), dalam konteks jasmani dan rohani. Kedua, Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah swt (tauhid). Ketiga, Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan mengenal penciptanya / *ma'rifatullah*. Keempat, Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (QS. Ar Ruum: 30)

Pandangan lain sebagaimana yang dipahami oleh Imam Ghazali (Fuad Nashori, 2005: 111) bahwa manusia memiliki aspek yang secara tegas dapat dibedakan menjadi tiga sub dimensi. *Pertama*; aspek jasad yang merupakan sistem fisik-biologis, dengan berbagai dinamika metabolisme yang dikoordinasikan oleh sistem syaraf dan dikendalikan oleh syaraf pusat. *Kedua*, aspek Jiwa/psikologis yang merupakan potensi manusia yang dikendalikan melalui pikiran, perasaan, dan kemauan. *Ketiga*, aspek Ruh/ spiritual-transendental yang merupakan keseluruhan potensi luhur psikis manusia.

Secara spesifik antara ketiga aspek tersebut terdapat keterkaitan yang saling mempengaruhi manusia dalam memposisikan diri, memandang dan menyikapi agama. Keterkaitan yang spesifik antara aspek-aspek tersebut memberikan eksplanasi yang nyata tentang tugas yang diamanahkan oleh Allah swt kepada manusia berupa kewajiban sebagai *-abid*, menjadi *khalifah* di bumi serta berperan sebagai *imarah*, hal itu bukanlah suatu yang mengada-ada karena pada hakikatnya aspek-aspek tersebut tidaklah dimiliki oleh mahluk yang lain.

Demikianlah, Allah swt telah memberikan senjata yang sangat besar dan potensi yang luarbiasa kepada manusia agar mampu mengemban amanahnya dimuka bumi dan mampu menggapai keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrowi melalui optimalisasi potensi yang dimiliki.

2. Perkembangan Historis Pendekatan Psikologis
  - a. Pengertian psikologi

Psikologi adalah sebuah istilah yang dipergunakan untuk merujuk bentuk halus dalam diri manusia yang tidak terlihat dan hanya dapat dirasakan. Sesuatu yang tidak tampak itu menimbulkan kesulitan tersendiri dalam memberikan definisi yang tepat. Secara bahasa, psikologi berasal dari bahasa Inggris *Psychology* yang berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan (Saleh dan Wahab, 2005:1). Merujuk pada pengertian tersebut maka psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, dan secara singkat disebut sebagai ilmu jiwa (Ahmad Fauzi, 2009: 10). Namun psikologi dalam bahasa arab sampai sekarang masih disebut sebagai ilmu *nafs* yang berarti ilmu jiwa (Diana Mutiah, 2010: 1).

Menurut Plato dan Aristoteles bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir. Sedangkan menurut Morgan, C.T. King bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan, demikian diungkapkan oleh Shaleh & Wahab, (2005: 5-6). Jika pengertian psikologi dipandang oleh ilmuwan sekuler (*orientalis/outsider*) sebagai ilmu jiwa semata yang diposisikan sebagai ilmu yang membahas perilaku sebagai fenomena kejiwaan belaka maka dalam khazanah dunia keilmuan Islam (*insider*), psikologi dibahas dan diposisikan sebagai suatu ilmu yang luas ruang lingkupnya dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah sebagai Tuhannya. Dalam hal ini pola hubungan bersifat secara langsung dan hanya dibatasi oleh tingkat ketebalan iman.

Studi Islam (Abudin Nata, 2009) merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang Islam baik dalam kapasitasnya sebagai ajaran, kelembagaan, sejarah maupun kehidupan umatnya. Dimaklumi bahwa Islam sebagai agama dan sistem ajaran telah menjalani proses akulturasi, transmisi dari generasi ke generasi dalam rentang waktu yang panjang dan dalam ruang budaya yang beragam. Pola kajian yang dikembangkan dalam studi ini adalah upaya kritis terhadap teks, sejarah, doktrin, pemikiran dan institusi keislaman dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu, seperti Kalam, Fiqh, fisafat, tasawuf, historis, antropologis, sosiologis,

psikologis, yang secara populer di kalangan akademik dianggap ilmiah. Dalam perkembangannya Islam kemudian diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu Islam normatif dan Islam Historis.

Kajian psikologis terhadap pendekatan studi Islam tidak bertujuan untuk menemukan atau mempertahankan keimanan atas kebenaran suatu konsep atau ajaran tertentu, melainkan mengkaji dan menelitinya secara ilmiah, dan memungkinkan untuk mengembangkan pemikiran yang rasional serta sangat besar peluang kompromi untuk ditolak, diterima, maupun dipercaya kebenarannya. Kajian dengan pendekatan semacam ini banyak dilakukan oleh para orientalis atau Islamis yang memosisikan diri sebagai *outsider* (pengkaji Islam dari luar) dan *insider* (pengkaji dari kalangan muslim) dalam studi keislaman kontemporer.

b. Tokoh psikologi agama

Pendekatan psikologis terhadap bagaimana manusia menemukan dan meyakini agamanya hingga saat ini berkembang sangat pesat. Pada saat yang sama Ilmu psikologi yang mempelajari tentang agama berkembang pula seiring dengan tingkat kemajuan pemikiran manusia. Semakin modern pemikiran manusia maka akan semakin kompleks permasalahan yang dialaminya, demikian pula halnya dengan cara mereka menggapai kepercayaan atau agama untuk mendekati dirinya dengan Tuhannya akan semakin beragam sesuai dengan tingkat pemikirannya. Hal ini terbukti bahwa pada saat ini manusia menyengaja mempelajari proses yang melatarbelakangi seseorang beragama, meyakini, memahami dan mengamalkannya hingga pada suatu saat dan kadar tertentu, keyakinan tersebut mampu mengubah secara frontal tentang sikap, perilaku dan pemikirannya.

Bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan maka fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah, sehingga banyak tokoh yang terdorong untuk menganalisis aspek psikologis dari individu menuju agamanya. Mereka menghubungkan proses beragamanya seseorang dengan aspek psikologis yang mengiringi perjalanannya menuju ajaran Tuhan.

Dalam artikel ini penulis akan menyampaikan beberapa tokoh yang menurut hemat penulis merupakan tokoh yang sangat berperan dalam perkembangan psikologi agama secara

umum, baik dari kalangan barat sekuler maupun kalangan muslim.

1) Al Farabi, Al Biruni dan Ibnu Sina

Al Farabi, Al Biruni dan Ibnu Sina merupakan filosof muslim yang banyak menyumbangkan pengetahuannya dalam bidang psikologi, yang dengan pemahaman yang ia kemukakan menjadikan seseorang mampu memahami bagaimana perjalanan manusia itu dituntun oleh Tuhannya menuju kebenaran. Mereka memiliki pemahaman yang hampir mirip tentang tinjauan psikologis manusia. Allah telah memberikan karunia yang besar kepada manusia berupa akal dan pikiran, menurut Al Farabi, bermula dari penggunaan akal inilah manusia tertuntun kepada jalan kebenaran. Ia berpendapat bahwa dengan akal manusia akan memiliki kekuatan yang dahsyat yang dapat memancarkan kekuatan *ruhiyah*. Kekuatan tersebut meliputi (1) daya kepemimpinan untuk menjalani kehidupan / *survival instinc*, (2) daya pemeliharaan diri/*self defence mechanism*, (3) Daya pengembangan dzurriyat/*breeding mechanism*, (4) Daya perasaan dan imajinatif dan (5) Daya intelektual yang praktis.

Dengan akalnya manusia mampu menganalisis kemungkinan-kemungkinan yang muncul pada fenomena alam dan mampu mencapai pada hakikat penciptaan, hakikat kehidupan dan menuju kepada satu pusat kehidupan seluruh makhluk di alam semesta yaitu Allah swt. Oleh karenanya manusia mampu menggapai jalan menuju Tuhannya (agama) melalui berbagai sarana dan sumbernya untuk kemudian menjadi keyakinan dalam dirinya yang mampu membentuk karakter dirinya dan berakhir kepada kesejahteraan dunia dan akhiratnya.

2) William James

William James menyatakan bahwa agama merupakan institusi sosial yang mampu memfasilitasi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya. Melalui pengalaman pribadinya maka manusia akan mampu memilah dan menyaring tentang apa yang dialaminya tersebut terkandung kekuatan yang maha dahsyat, yaitu kekuatan Tuhan sebagai sang pencipta. Dengan bekal itulah manusia akan menelitinya, mendekatinya, meyakinkannya,



mengamalkannya hingga benar-benar merasuk dalam jiwanya dan mampu mengejawantahkan dalam setiap perilaku dalam hidupnya sebagai manusia beragama.

Pengalaman manusia dengan pendekatan psikologis dan sangat bersifat subyektiv terhadap substansi pengalaman tersebut menjadi pondasi bagi agama sebagai sebuah fenomena dan sebuah lembaga sosial.

Teori yang diusung James tidak hanya mempertahankan eksistensi dari dunia metafisik saja, dia juga tidak menolak keistimewaan umum dari gejala yang muncul dari pengalaman keagamaan. Pengalaman tersebut berakar dari gejala psikologi yang kemudian secara tidak sadar terbawa pada obyek eksternal. Secara gamblang agama kemudian ditampilkan sebagai sebuah akumulasi dari gejala-gejala kejiwaan yang dirasakan oleh masing-masing individu lalu kemudian termanefestasikan pada sebuah obyek di luar dunia manusia, berupa keyakinan adanya yang maha Tinggi yaitu, Tuhan.

### 3) Sigmund Freud

Sigmund Freud merupakan pakar psikologi yang terkenal dengan teori psikoanalisisnya. Ia berpendapat bahwa manusia dapat memperoleh agamanya sebagai akibat dari penggabungan interaksi manusia itu dengan pengalaman pribadinya dan dengan pengalaman masyarakat. Hal ini dapat diamati dan akan memunculkan gejala-gejala psikologis yang mampu membedakan manusia yang bersangkutan dengan manusia lain yang tidak beragama. Freud mengemukakan sebuah analogi yang sederhana, yaitu ketika seorang bayi atau anak kecil memiliki persepsi tentang pengendali dunia, kemudian bayi atau anak tersebut menisbatkan pengendali dunia tersebut pada ayahnya. Pada tahap berikutnya masyarakat membawa persepsi tersebut ke ruang yang lebih luas yaitu sistem budaya dalam masyarakat, dan pada akhirnya muncullah persepsi bahwa ayah sebagai seorang Tuhan dan menjadi kesadaran umum masyarakat yang mengakar kuat. Dari sinilah kemudian agama itu terbentuk, begitulah pengamatan Freud dalam memahami agama.

Analisis yang dibangun oleh Freud dapat dibagi menjadi dua bagian, *pertama* merupakan penilaian agama sebagai sebuah khayalan dalam hal ini menurutnya, agama

yang diseret sebagai sebuah khayalan adalah akibat dari titik pandang yang bertolak dari psikologi,. *Kedua* adalah dasar-dasar agama dan ritual. sedangkan yang berkaitan dengan bahasan kedua dari apa yang didiskusikan oleh Freud merupakan dampak dari titik pandang yang bertolak dari fungsi agama bagi persorangan dan masyarakat umum. Maka kemudian jika boleh disederhanakan apa yang akan digagas Freud disini merupakan pendekatan studi agama lewat psikologi dan fungsi agama itu sendiri.

Freud berpendapat bahwa agama secara tidak sadar akan memberikan peran pada kehidupan manusia. Namun dia memperkirakan peran-peran agama di masa yang akan datang akan diambil alih oleh science. Pada perkembangan berikutnya manusia dengan secara sadar tidak akan menyediakan tempat untuk agama.

#### 4) Carl Gustav Jung

Jung berpendapat bahwa agama merupakan landasan positif yang mengayomi aspek psikologi. Pandangannya yang lebih luas menyatakan bahwa, agama merupakan sebuah institusi yang tercipta dari pengalaman keagamaan. Adapun pengalaman keagamaan itu merupakan sekumpulan perasaan yang datang dari luar dunia manusia yang melewati perorangan ataupun kesadaran kelompok masyarakat tertentu. Apa yang ingin dikatakan Jung secara lebih sederhana adalah, agama secara institusi pada posisinya dalam kerangka kehidupan sosial merupakan suatu kesadaran yang datang dari luar dunia manusia lewat pengalaman-pengalaman individu ataupun kelompok yang kemudian dirumuskan menjadi sebuah institusi yang dapat mewadahi persoalan psikologi manusia itu sendiri (Feist & Feist, 2009)

Jung juga menyatakan bahwa agama merupakan wadah yang menyimpan warisan spiritual yang kemudian menjangkiti kelompok masyarakat tertentu setelah melewati berbagai macam transmisi. Akhirnya, secara tidak sadar kelompok-kelompok tersebut menerima warisan spiritual tersebut tanpa memperhitungkan rasionalitasnya. Untuk itu kemudian Jung menempatkan agama sebagai sesuatu yang berkembang pada kehidupan manusia tanpa melewati titik tekan rasionalitas. Secara komunal manusia menerima warisan spiritual itu dengan

berlandaskan hati, sehingga kemudian Jung berkesimpulan bahwa hati merupakan landasan dari agama. Dengan demikian, manusia secara kolektif menerima agama tanpa pertimbangan rasio, lalu kemudian Jung membahasakan proses ini sebagai teori ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*).

Teori ketidaksadaran atau dibawah sadar merupakan pola dasar yang secara signifikan mempersentasikan Tuhan sebagai basis perhatian obyektif psikologi. Pola dasar ini berkaitan dengan perkembangan aspek lain kemanusiaan dan kepribadian. Sehingga kemudian Jung berkesimpulan bahwa dasar dari setiap agama bermula dari ketidaksadaran.

### 3. Perkembangan historis pendekatan psikologis

Belum terdapat pengetahuan dan sumber referensi yang akurat untuk mengetahui secara pasti kapan agama diteliti secara psikologis. walaupun demikian jika kita melihat secara lebih detail maka dalam aturan ajaran agama itu sendiri telah terkandung banyak tuntunan psikologis dari agama itu sendiri kepada pemeluknya. Sebagai contoh misalnya, konsep kabar gembira *versus* azab yang pedih dalam Al Qur'an merupakan motivasi psikologis manusia untuk selalu mengikuti aturan agama Islam. Konsep yang ditawarkan dalam dataran psikologis dalam kitab Qur'an tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap jiwa pemeluknya. Selain itu guna menanamkan ketenangan terhadap jiwa pemeluknya Al Qur'an menawarkan konsep hidup yang sehat, pola hubungan dalam masyarakat, mengatur masalah politik dan sosial ekonomi masyarakat, dan masih banyak lagi yang secara psikologis akan memperkuat keyakinan pemeluknya terhadap agama ini.

Proses yang fenomenal telah dilukiskan secara jelas dalam Al-Qur'an tentang cara Ibrahim as, memimpin ummatnya untuk bertauhid kepada Allah. (QS 6:76-78). Dalam sejarah keilmuan Islam, kajian tentang jiwa tidak seperti psikologi yang menekankan pada perilaku, tetapi jiwa dibahas dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan.

Psikolog-psikolog kontemporer dengan suara bulat menyepakati Wilhelm Wundt sebagai orang yang membawa psikologi sebagai suatu ilmu dengan mendirikan laboratorium psikologis di Universitas Leipzig tahun 1879 (Santrock, 2002: 35). Menurut sumber barat awal kelahiran psikologi agama dimulai

dengan keluarnya karya Edwin Diller Starbuck, William James dan James H. Leuba, karena mereka dianggap sebagai orang yang berjasa dalam melahirkan psikologi agama. Buku *The Psychology of Religion: An Empirical Study of Growth of Religion* karya E.D. Starbuck diterbitkan tahun 1899. Buku ini merupakan hasil penelitian tentang pertumbuhan perasaan (kesadaran) beragama di bawah bimbingan William James.

Prof. Zakiah Darajat berpendapat bahwa Edwin Diller Starbuck adalah murid dari William James, namun dalam bidang psikologi agama, Starbuck melampaui gurunya. Jadi jelaslah, karya Starbuck dianggap menjadi titik awal berkembangnya psikologi agama. Pada tahun 1905 William James membukukan bahan-bahan persiapan untuk memberikan kuliah tentang agama di Universitas Edinburgh dengan judul bukunya *The Varieties of Religious Experience*. Buku yang berisikan pengalaman keagamaan berbagai tokoh ini kemudian dianggap sebagai buku yang menjadi perintis awal dari kelahiran psikologi agama menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri (Ramayulis, 1996:8). Kemudian muncul tokoh-tokoh berikutnya seperti J.H. Leuba dengan hasil penelitiannya yang pernah dimuat dalam *The Monist* Vol. XI Januari 1901 dengan judul *Introduction to a Psychological Study of Religion*. (Darajat: 1979: 24).

Kemudian pada tahun 1912 diterbitkannya buku dengan judul: *A Psychological Study of Religion*. (Darajat, 1979: 26). Di dunia Islam, muncul tokoh-tokoh seperti al-Kindy, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawih, al-Razy, kelompok Ikhwan al-Shafa, Ibnu Thufail, Ibnu Majah dan Ibnu Rusyd yang mengusung aliran psikologi dengan pendekatan falsafi. Sederetan tokoh tersebut sebenarnya lebih populer sebagai seorang filosof dari pada seorang psikolog. Namun mereka juga pantas dikategorikan sebagai psikologi falsafi. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa masa itu belum ada pemisahan antara disiplin ilmu, di samping bahwa konsep-konsep mereka banyak berkaitan dengan diskursus psikologi, seperti konsep tentang jiwa (al-nafs atau al-ruh). Ciri utama kelompok ini adalah sangat mengutamakan peran struktur al-*ʿaql* yang puncaknya mampu memperoleh limpahan pengetahuan dari Allah melalui *ʿaql faʿal*.

Berikutnya muncul berbagai nama antara lain Abu Hamid al-Ghazali, Rabiʿah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Mishry, Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Ibnu ʿArabi, ʿAbd al-Karim al-Jilli, ʿAbd al-Qadir al-Jailani, al-Suhrawardi, Ibn Qayyim al-Jauziyah

dan sebagainya yang mengusung psikologi dengan pendekatan tasawwuf.

Di Indonesia, perkembangan psikologi agama dipelopori oleh tokoh-tokoh, seperti Prof. Dr. Zakiah Daradjat dengan bukunya Ilmu Jiwa Agama (1970), Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Dr. Jalaluddin dengan karyanya Psikologi Agama (1996).

#### 4. Karakteristik Dasar Pendekatan Psikologis

Berbagai macam pendekatan psikologis terhadap agama dikembangkan secara praktis dan strategis dan ilmiah dalam rangka menelusuri gejala psikologis yang terjadi pada proses manusia mencari dan menuju keyakinan atau agamanya. Berbagai gejala yang muncul dianalisis berdasarkan logika yang dekat dengan fenomena tersebut, sehingga dalam hal ini masih bersifat subyektif sekali dan tidak dapat digeneralisir. Sangat diperlukan pemakluman jika terjadi perbedaan persepsi dan wacana terhadap perspektif individu dengan yang lain terhadap aspek keyakinan atau agamanya. Orang mampu memahami dan meyakini agamanya berbeda-beda cara dan jalannya tergantung dari mana seseorang tersebut memperoleh dorongan yang paling kuat yang mudah untuk ditelaah oleh rasionya.

Terdapat beberapa pendekatan agama dalam aspek psikologis yang dapat diungkapkan dalam artikel ini, antara lain :

- a. *Pendekatan Struktural*, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari pengalaman seseorang berdasarkan tingkatan atau kategori tertentu. Struktur pengalaman tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pengalaman dan introspeksi. Tokoh yang terkenal dalam model pendekatan struktural adalah William James.
- b. *Pendekatan Fungsional*, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari bagaimana agama dapat berfungsi atau berpengaruh terhadap tingkah laku hidup individu dalam kehidupannya. Pendekatan ini pertama kali dipergunakan oleh William James (1910 M), ia adalah penemu laboratorium psikologi pertama di Amerika pada Universitas Harvard. William mendiskusikan agama sebagai sesuatu yang muncul dari bagian pengalaman manusia yang paling luas. Karenanya, dia menyatakan bahwa, perasaan keagamaan adalah hal yang serupa dengan perasaan-perasaan yang lain. Dengan demikian maka agama merupakan bagian ekspresi dari pengalaman psikologi individu.

- c. *Pendekatan Psiko-analisis*, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan untuk menjelaskan tentang pengaruh agama dalam kepribadian seseorang dan hubungannya dengan penyakit-penyakit jiwa. Pendekatan ini pertama kali dilakukan oleh Sigmund Freud (Feist & Feist, 2009)

Sebagai disiplin ilmu yang mandiri, maka psikologi agama juga diyakini memiliki metode penelitian secara ilmiah. Kajian dilakukan dengan mempelajari fakta-fakta berdasarkan data yang terkumpul dan dianalisis secara obyektif kualitatif. Kekuatan analisis peneliti tergantung dari sejauh mana peneliti memiliki data dan pengalaman empiris yang kuat sehingga menghasilkan analisis yang rasional dan teruji secara ilmiah. Dalam meneliti ilmu jiwa dalam agama menggunakan sejumlah metode, yang antara lain adalah metode penelitian dokumen pribadi seseorang.

Metode ini digunakan untuk mempelajari tentang bagaimana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dalam hubungannya dengan agama. Untuk memperoleh informasi mengenai hal dimaksud maka cara yang ditempuh adalah mengumpulkan dokumen pribadi orang seorang. Dokumen tersebut mungkin berupa autobiografi, tulisan ataupun catatan-catatan yang dibuatnya. Dalam penerapannya dokumen pribadi ini dilakukan dengan berbagai cara atau teknik-teknik tertentu. Di antara yang digunakan adalah :

a. Teknik nomotatik

Nomotatik merupakan pendekatan psikologis yang digunakan untuk memahami tabiat atau sifat-sifat dasar manusia dengan cara mencoba menetapkan ketentuan umum dan hubungan antara sikap dan kondisi-kondisi yang dianggap sebagai penyebab terjadinya sikap tersebut. Sedangkan sikap yang terlihat sebagai kecenderungan sikap umum itu dinilai sebagai gabungan sikap yang terbentuk dari sikap-sikap individu yang ada di dalamnya (Baharudin, 2005).

Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari perbedaan-perbedaan individu. Dalam penerapannya nomotatik ini mengansumsikan bahwa pada diri manusia terdapat suatu lapisan dasar dalam struktur kepribadian manusia sebagai sifat yang merupakan ciri umum kepribadian manusia. Dalam kajian ini ditemukann bahwa individu memiliki sifat dasar yang secara umum sama, perbedaan masing-masing hanya dalam derajat atau tingkatan saja.

Nomotatik yang digunakan dalam studi kepribadian adalah mengukur perangkat sifat seperti kejujuran, ketekunan dan kepasrahan sejumlah individu dalam suatu kelompok. Ternyata ditemukan bahwa sifat-sifat itu ada pada setiap individu, namun jadi berbeda oleh hubungan antara sifat itu ditampilkan dalam sikap sangat tergantung dari situasi yang ada. Jadi dapat ditarik suatu ketetapan bahwa sikap individu tergantung dari situasi yang dihadapinya, namun dalam sikap yang ditampilkan terlihat adanya sifat-sifat dasar manusia secara umum.

b. Teknik analisis nilai (*value analysis*)

Teknik ini digunakan dengan dukungan analisis statistic. Data yang terkumpul diklafikasikan menurut statistic dan dianalisis untuk dijadikan penilaian terhadap individu yang diteliti. Teknik statistik digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa ada sejumlah pengalaman keagamaan yang dapat dibahas dengan menggunakan bantuan ilmu eksakta, terutama dalam mencari hubungan antara agama pada diri seseorang dengan sejumlah varibel. statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif.

c. Teknik idiography

Teknik ini juga merupakan pendekatan psikologis yang digunakan untuk memahami sifat-sifat dasar manusia. Berbeda dengan nomotatik, maka idiografi lebih dipusatkan pada hubungan antara sifat-sifat yang dimaksud dengan keadaan tertentu dan aspek-aspek kepribadian yang menjadi ciri khas masing-masing individu dalam upaya untuk memahami seseorang. Idiografi sebagai pelengkap dari teknik nomotatik untuk mempelajari sifat-sifat dasar manusia secara individu yang berbeda dalam suatu kelompok. Teknik ini banyak digunakan oleh Gordon Allport dalam penelitiannya (Feist & Feist, 2009).

d. Teknik penilaian terhadap sikap (*evaluation attitudes technique*)

Teknik ini digunakan dalam penelitian terhadap biografi, tulisan, atau dokumen yang ada hubungannya dengan individu yang akan diteliti. Berdasarkan dokumen tersebut kemudian ditarik kesimpulan, bagaimana pendirian seseorang terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam kaitan hubungannya dengan pengalaman dan kesadaran agama.

5. Aplikasi Pendekatan Psikologis dalam kehidupan

Pendekatan studi Islam melalui aspek psikologis merupakan upaya manusia dalam rangka menggali dan

memperoleh pemahaman yang mendalam dari sisi ilmiah dalam dimensi bathin keagamaan. Pendekatan psikologi adalah cara pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual, sosial, dan spritual maupun tahapan perkembangan usia dalam memahami agama. Manusia memperoleh kedalaman dalam beragama melalui berbagai pengalaman spiritual yang erat kaitannya dengan ranah psikologisnya, dan esensi pengalaman keagamaan itu benar-benar ada dan bahwa dengan suatu esensi, pengalaman tersebut dapat diketahui, dimaknai dan dihayati. Pengetahuan, pemaknaan dan penghayatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemenuhan terhadap ekspektasi manusia berupa keamanan psikis.

Kebutuhan manusia yang bersifat psikis yang alami diantaranya adalah dorongan beragama sebab jiwa manusia merasakan sesuatu dorongannya untuk meneliti dan berpikir guna mengetahui penciptanya dan pencipta alam semesta. Dalam hal manusia mencari Tuhannya didorong oleh naluri manusia untuk beribadah, meminta pertolongan dan berlindung kepada-Nya, ketika tertimpa musibah dan kesulitan hidup. Dalam perkembangannya ketika manusia telah memperoleh keyakinan dan agamanya maka ia akan merasa dalam perlindungan Tuhan serta dalam pemeliharaan-Nya, ia akan memperoleh keamanan dan ketentraman serta kenyamanan bathin. Dengan demikian manusia akan benar-benar menghayati dan mengamalkan persyaratan-persyaratan yang menyebabkan ia dikasihi oleh Tuhannya.

Berbagai cara beribadah untuk memperoleh kasih Tuhan ini ditemukan dalam tingkah laku manusia dalam berbagai masyarakat, sehingga memunculkan beraneka ragam budaya keagamaan manusia setempat. Kita akan melihat berbagai ragam tabiat manusia menuju Tuhan, keragaman ini akan sesuai dengan taraf pemikiran dan tingkat perkembangan budayanya. Perbedaan tersebut hanyalah perbedaan dalam cara mengekspresikan dorongan alamiah yang terdapat dalam jiwa manusia yang paling dalam.

Pendekatan psikologis memiliki tugas untuk menginterpretasi bagaimana manusia itu beragama dan mendalami agama Islam itu, tidak hanya berkutat dalam masalah pribadi atau individu-individu saja, namun sentimen-sentimen individu dan kelompok dengan berbagai dinamikanya, harus dikaji pula. Interpretasi agama melalui pendekatan psikologis memang berkembang dan dijadikan sebagai cabang dari psikologi dengan



nama psikologi agama. Objek kajian dalam ilmu ini adalah manusia dan gejala-gejala empiris dari keagamaannya.

Ilmu pengetahuan bersifat *empirical science*, yakni mengandung fakta empiris yang dapat dibuktikan secara nyata, tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Fakta empiris ini adalah fakta yang dapat diamati dengan pola indera manusia pada umumnya, atau dapat dialami oleh semua orang biasa, sedangkan Dzat Tuhan, wahyu, setan dan hal gaib lainnya tidak dapat diamati dengan pola indera orang umum dan tidak semua orang mampu mengalaminya. (Aziz Ahyadi,1981:9;Zakiah daradjat,1979:17-19).

Manusia adalah makhluk Tuhan yang dalam perkembangan jasmaniah dan ruhaniahnya selalu memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari psikologi (Arifin, 2006:103). Psikologi Islami memandang bahwa manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam, manusia, dan Tuhan (Baharudin,2005).

Hubungan manusia dengan alam sangat diperlukan untuk menghargai dan menghormati terhadap ciptaannya sehingga manusia mampu menjaga lingkungan yang baik. Sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya yaitu menjaga dan melindungi harga dan martabat sebagai manusia, karena manusia diciptakan sama, maka sikap dan tindakan jangan sampai mengakibatkan perpecahan dan permusuhan. Sementara manusia dengan Tuhan tiada lain untuk menciptakan hubungan penghambaan yang baik, karena manusia diciptakan oleh Allah dengan penuh kasih sayang.

Dalam pandangan psikologis humanistik, manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik dari aspek kemauan, kebebasan, perasaan, dan pikiran untuk mengungkap makna hidup dengan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan sehingga manusia mampu mengembangkan potensi dan kualitas hidup yang Islami (Baharudin, 2005). Oleh karena itu, konsep tersebut mengintegrasikan hubungan piramida antara nafs, akal, dan hati ke dalam konteks psikologis manusia dengan berdasarkan pada ajaran-ajaran wahyu. Hubungan konsep psikologis humanistik tersebut, akan melahirkan kreatifitas hidup sebagaimana yang telah dipesankan Tuhan dalam al-Qur'an yaitu semangat untuk berpikir, kemauan berbuat kebaikan dan menciptakan nilai-nilai

spritualitas yang tinggi demi kualitas hidup manusia secara universal.

Ketika manusia menghadapi alam semesta yang mengagumkan dalam lubuk hatinya yang terdalam, maka manusia telah dapat mengetahui adanya Dzat yang maha suci lagi maha segalanya. Untuk mengetahui Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang, orang tidak perlu menunggu wahyu turun. Namun, dari pengalaman-pengalaman yang pernah ia alami dan bahkan dapat dirasakan oleh siapa pun, merupakan salah satu cara untuk mengenal Dzat tersebut. Pengalaman-pengalaman batin yang mendalam inilah yang dinamakan ilmu *al-hudury* (Abdullah, 2010:208).

Semua pengalaman tersebut dapat dirasakan oleh semua manusia, apapun warna kulit dan agamanya, tanpa mengatakan terlebih dahulu siapa dan dari mana asalnya. Kebenaran epistemologi irfani dapat dirasakan secara langsung. Pemisah yang berupa formalitas lahiriyah yang dibuat oleh lingkungan dan tradisi, dikesampingkan oleh berfikir irfani dan menggantikannya dengan nalar epistemologi irfani. Oleh karena itu, ajaran tauhid yang merupakan ajaran yang paling mendasar dan penting dari Islam (Nasution, 1985: 30) dapat dirasakan oleh siapapun.

Dengan demikian, penegasan terhadap kenyataan diri yang sesungguhnya bahwa penguasa segala sesuatu adalah satu, namun tidak semata berarti suatu bilangan. KeEsaan Allah diluar bilangan, ini untuk menjelaskan atas keistimewaan-Nya. Ke Esaan Allah akan terwujud dalam dunia sekeliling manusia, dalam keharmonisan, keteraturan, dan keindahan ciptaannya tanpa adanya sekat yang memisahkan. Dengan demikian, yang terpenting dari segala dasar ini adalah pengakuan dan pengimanan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Ikhlâs ayat 1 yang artinya; *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa"* (QS. Al-Ikhlâs, 112 : 1).

Ayat diatas dipertegas dengan ayat lain yang menunjukkan bahwa Dialah pencipta segala yang ada, yaitu terdapat pada QS. Al-An'am, yang artinya: *(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.* (QS. Al-An'am: 102).

Pengakuan terhadap Tuhan Esa dapat dirasakan dan dipercayai oleh manusia ketika ia menggunakan olah pikir hati dan

dukungan olah pikir akal. Iman berarti keselamatan atau keamanan, dan ini melibatkan pengakuan dihati dan perbuatan anggota badan, yang keduanya diperkuat oleh kemampuan olah pikir. Beriman kepada Allah dalam hal ini disebutkan untuk menunjukkan bahwa hal itu memberikan kerangka dasar dimana moralitas harus dilaksanakan. Manusia dapat memilih moralitas tanpa agama, namun kondisi ini akan membawa manusia kepada bencana ideologi komunisme.

Dasar lain dari pengakuan adalah mengakui atas kerasulan Muhammad, wahyu, dan kitab suci. Salah satu ajaran dasar lain dalam Islam ialah bahwa manusia itu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Islam berpendapat bahwa hidup manusia di dunia ini tidak bisa terlepas dari hidup manusia di akhirat. Bahwa lebih dari itu, corak hidup manusia di dunia ini menentukan corak hidupnya di akhirat kelak (Nasution, 1985:31). Prinsip-prinsip ajaran tersebut harus dilakukan oleh umat Islam untuk mengembangkan kesadaran spritual untuk meningkatkan kualitas dan potensi hidup secara Islami.

Manusia tidak dibebaskan begitu saja tanpa adanya pergerakan hati mereka untuk memilih. Setiap manusia dilahirkan sebagai muslim pada saat awal penciptaannya. Manusia adalah sekumpulan kontradiksi, yaitu diciptakan secara fitrah dalam keadaan beriman tetapi mereka juga memiliki kecenderungan untuk mengikuti nafsu atau keinginan jasmaninya. Keadaan ini justru merupakan kekuatan besar untuk melaksanakan tugas sebagai hamba dan khalifah karena akan mudah menerima ajaran agama yaitu Islam, suatu agama yang sesuai dengan fitrah kejadian manusia, agama yang mengatur hubungan manusia dan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lainnya (Anshari, 2004: 36).

## **Kesimpulan**

1. Manusia tersusun dari dimensi jasad, jiwa dan ruh dimana masing-masing dimensi tersebut terdiri dari sub-sub dimensi yang dalam kelanjutannya berkaitan erat dengan berbagai macam kebutuhan dalam kehidupannya.
2. Kebutuhan manusia yang bersifat psikis yang alami diantaranya adalah dorongan beragama sebab jiwa manusia merasakan sesuatu

- dorongannya untuk meneliti dan berpikir guna mengetahui penciptanya dan pencipta alam semesta.
3. Pendekatan psikologis memiliki tugas untuk mengintepretasi bagaimana manusia itu beragama dan mendalami agama itu.
  4. Manusia memperoleh kedalaman dalam beragama melalui berbagai pengalaman spiritual yang erat kaitannya dengan ranah psikologisnya.
  5. Secara psikologis perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat keyakinan (agamanya), dimana semakin baik pemahaman agamanya maka akan semakin baik pula perilaku dan sikapnya.
  6. Manusia mampu meraih tingkat keagamaan yang tertinggi melalui pengkajian dan telaah secara psikologis.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2010. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abudin Nata, MA. 2009. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad Fauzi. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 1995. *Islam dan Pembinaan Kepribadian*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sisitem Islam*. Jakarta : Gema Insani.
- Baharuddin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2004. *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang,
- Diana Mutiah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

- Fesit, Gregory dan Feist, Jess. 2009. *Theories of Personality*. Terjemah oleh Handriatno. Jakarta. Salemba Humanika.
- Fuad Nashori, 2005. *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islam*. Cet. II Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Hasan Langgulung, 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Jalaluddin, Ramaliyus. 1996. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Kalam Mulia.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Tri Genda Karya.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Pres.
- Ridwan Lubis. 2013. Studi Pendekatan Islam. *Materi Perkuliahan di STAIN Kudus. Disampaikan pada Kuliah Umum Pasca Sarjana STAIN Kudus*. Tidak diterbitkan.
- Santrock, John W. 2002. *Psychology*, Seventh Edition. Texas : McGraw Hill,
- Umary, Barmawie. 1989. *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani.
- Saleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhib Abdul. 2005. *Psikologi Suatu Pengantar, Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.